

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di Kelas IV-A MIN 1 Yogyakarta

Waridah

MIN 1 Yogyakarta

e-Mail: waridahmsi72@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine student learning outcomes before applying Numbered Head Together, testing the application of Numbered Head Together method to improve student learning outcomes knowing student learning outcomes after using Numbered Head Together, and analyzing the comparison of student learning outcomes between before and after applied cooperative learning methods Numbered Head Together type. The research method used is Class Action Research. The findings of this study that by applying cooperative learning the Numbered Head Together type has a positive influence in improving student learning outcomes which are characterized by an increase in student learning outcomes from Pre-Cycle I with an average value of 83.45 and cycle II an average value of 90.00. Between Cycle I and Cycle II, there was an increase of 7.85%. Based on the research that has been done in Cycle I and Cycle II with cooperative learning Numbered Head Together type have increased. The limitations of this study were only carried out in the Lessons on the Science of Energy-Saving Energy Content of Alternative Energy Materials for Students of Class IVA MIN 1 Yogyakarta and not yet comprehensive. Further research is expected to be carried out in all classes.

Keywords: Cooperative Learning, Numbered Head Together, Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan Numbered Head Together, menguji penerapan metode Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan Numbered Head Together, dan menganalisis perbandingan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Temuan penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Pra Tindakan Siklus I dengan nilai rata-rata 83.45 dan siklus II nilai rata-rata 90.00. Antara Siklus I dengan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 7.85%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus

II dengan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together mengalami peningkatan. Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan pada Pelajaran Tema Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif pada siswa kelas IV-A MIN 1 Yogyakarta dan belum komperhensif Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan di semua kelas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Numbered Head Together, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi. Hakekat pendidikan adalah kegiatan formal yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara stimulan memproses peserta didik menjadi lebih bertambah pengetahuan, *skill*, dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik. Pendidikan di sekolah bertujuan untuk merubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Melalui adanya tujuan tersebut, maka mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan (Jumadi, dkk., 2008: 19-20).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai karakteristik anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Nana Djumhara, 2009: 2).

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Hamdani (2010: 79), tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang guru. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Hambali, seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode yang lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Hal ini karena belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yaitu: 1) Dari segi siswa yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas fisik, mental, maupun keduanya; 2) Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai aktifitas.

Dalam proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional. Sehingga keadaan di kelas monoton yang menimbulkan perasaan jenuh pada siswa, sehingga akan mempengaruhi proses belajar siswa dan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di MI Negeri 1 Yogyakarta semula dimaksud agar siswa dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Namun, setiap pembelajaran IPA khususnya di Kelas IV-A belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Tidak sedikit siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses belajar mengajar, seperti mengobrol dengan teman yang berlebihan. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa belum maksimal. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa pada saat ulangan harian rata-rata masih di bawah KKM.

Fenomena ini merupakan masalah yang harus dipecahkan karena pendidik mengharapkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Karena pada dasarnya satu siswa dengan siswa lainnya memiliki kemampuan cara belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran klasikal, perbedaan antar individu jarang diperhatikan. Namun, bukan berarti mengubah metode klasikal dengan pembelajaran individu melainkan diperlukan kegiatan belajar secara kelompok. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran IPA sebaiknya guru menggunakan strategi, variasi pendekatan, metode yang sesuai dengan keadaan siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Ada empat unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap kelompok, dan tujuan yang akan dicapai (Hamruni, 2012: 161). Salah satu pembelajaran kooperatif adalah tipe *Numbered Head Together*. Pembelajaran dengan metode *Numbered Head* terbagi menjadi tiga langkah yaitu: pembentukan kelompok; diskusi masalah; dan tukar jawab antar kelompok (Miftahul Huda, 2011: 10). Metode ini dianggap cocok dengan tingkat perkembangan siswa SD/MI. Metode pembelajaran ini mengandung unsur kerjasama sebuah tim kelompok yang disukai siswa. Dengan demikian penerapan metode *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan penguasaan materi pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugasnya kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Hamdani, 2010: 30).

Model pembelajaran kooperatif, lebih menekankan kepada penanaman sikap dan perilaku bersana dalam bekerja, membantu antar sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan dalam proses pembelajarannya tidak di tentukan oleh individu siswa tetapi lebih ditentukan oleh semua pihak yang terkait dalam pembelajaran IPA ketika dilaksanakan. Karakteristik dalam pembelajaran ini antara lain:

1. Setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kelompok agar hasil belajar menjadi lebih baik (*positive interdependence*).
2. Setiap anggota kelompok harus saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan kepada kelompok dapat dipahami oleh anggota kelompok (*face to face promotive interaction*).
3. Setiap individu dalam kelompok berlatih untuk dapat percaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi dan memiliki keterampilan untuk mengantar konflik yang terjadi dalam kelompok (*appropriate use of collaborative skills*).
4. Setiap anggota kelompok harus dapat mengatur keberhasilan kelompok, secara berkala mengevaluasi kelompok, serta mengidentifikasi perubahan yang akan dilakukan kelompok agar menjadi lebih efektif (*group processing*).

Hubungan yang positif dan suportif diantara teman melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkat, sehingga dampaknya dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres pada siswa yang tergolong kepada kelompok rendah, tentunya melalui model ini pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nana Djumhara, 2009: 2).

Numbered Head Together

Numbered Head Together adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian diacak, guru memanggil dari nomor siswa (Hamdani, 2010: 89). Menurut Spencer Kagan yang dikutip oleh Anita Lie (2002: 59), *numbered head together* adalah teknik memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua dalam mata pelajaran dan untuk semua anak usia didik. Ada beberapa langkah dalam menerapkan metode *numbered head together*, yaitu

1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjanya sama mereka.

5. Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjukkan nomor lain.
6. Kesimpulan (guru menarik kesimpulan dari materi yang telah siswa peroleh dari diskusi).

Metode *numbered head together* juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ini adalah a) Setiap siswa menjadi siap semua; b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; dan c) Siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahan metode ini adalah a) kemungkinan nomor yang di panggil, akan di panggil lagi oleh guru; dan b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru (Hamdani, 2010: 89-90).

Pengaruh Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar

Belajar adalah proses penguasaan perubahan secara permanen dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan melalui pengalaman (Depdiknas, 2007: 8). Perubahan tersebut dapat berupa; dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi terampil, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik untuk membangun makna dan pemahaman terhadap suatu objek. Istilah pembelajaran menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya dengan menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan belajar dapat tercapai.

Sumadi Suryabrata (2006: 233) menjelaskan tentang beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, *pertama*, faktor internal siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut kondisi fisik siswa dan aspek psikologis adalah aspek kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi siswa. Dalam pembelajaran tema *Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat. Dengan adanya motivasi dan minat belajar tersebut rasa ingin tahu, imajinasi dan emosional siswa dapat bertambah dan harga diri serta keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri dapat meningkat. *Kedua*, faktor eksternal siswa Faktor eksternal siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yakni; faktor lingkungan sosial seperti orang tua, guru, dan teman-teman sekelas dan faktor non sosial seperti sarana dan prasarana. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada pelajaran tema *Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif* ini adalah keberadaan guru yang berfungsi sebagai pembimbing, dan teman-teman sekelas untuk berbagi pendapat dengan cara melakukan diskusi. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. dengan subjek penelitian adalah kelas IV-A dengan jumlah siswa 29 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Rancangan tindakan kelas ini memiliki prosedur yang terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran tema “Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif” dengan metode *Numbered Head Together*. Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan analisis/refleksi.

Data ini dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase daya serap siswa terhadap materi per siklus, dengan rumus (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007: 161) sebagai berikut:

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Jumlah daya serap individu}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Pada saat dilakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yakni mengenai proses dan produk dari implementasi penerapan tipe *Numbered Head Together*. Dari hasil pengamatan guru dapat merefleksikan diri terhadap pelaksanaan tindakan dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran, apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan penggunaan telah dapat meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pra Tindakan

Pada pertemuan ini, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya-jawab. Standar kompetensi yang akan disampaikan adalah memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari

Selama proses belajar mengajar, suasana kelas belum kondusif, di antara siswa masih banyak yang tidak memperhatikan materi yang diberikan guru. pada proses tanya jawab, hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Hal inipun dimulai setelah guru menunjuk atau memanggil beberapa nama siswa agar mau mengajukan atau menjawab pertanyaan. Siswa secara individu juga mengerjakan soal yang dibagikan guru sebanyak 10 soal. Presentasi ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 51.72% dan 48.28% belum tuntas dengan nilai tertinggi 90 dan

terendah 40, rata-rata kelas 73.10. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai batas nilai ketuntasan dengan KKM 75.

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti mulai menerapkan metode *numbered head together*. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang sumber energi alternatif dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah adanya penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas menjadi 83.45 dengan prosentasi ketuntasan 82.76% (24 siswa tuntas dan 5 siswa belum tuntas) sehingga ada kenaikan nilai rata-rata 15.14% dan prosentase ketuntasan 31.04% dengan rata-rata penilaian sikap yaitu 72.99% berada pada kategori baik. Dari prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* belum dapat dikatakan berhasil, karena siswa yang aktif mengikuti pembelajaran belum mencapai 75%, maka perlu ada tindak lanjut.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada Siklus I tergambar adanya beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yaitu a) Siswa masih belum terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan LKS, kemudian mempresentasikan hasil diskusi sesuai nomor yang dipanggil; b) Siswa masih bergantung pada siswa yang lain, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang aktif saja; c) pada saat diskusi masih ada siswa yang belum mau bekerjasama dengan kelompoknya; dan d) Siswa masih belum percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan kegiatan lanjutan dari siklus I. Hasil evaluasi nilai rata-rata pada Siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 70. Adapun prosentase ketuntasannya sebesar 96.55% yaitu dari 29 siswa ada 28 siswa yang nilainya tuntas dan hanya ada 1 siswa yang nilainya belum tuntas. Lembar observasi keaktifan belajar siswa menunjukkan prosentase nilai rata-rata sikap adalah 81.61% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa pada Siklus II semakin baik dari siklus sebelumnya. Dari prosentase tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dikatakan berhasil karena lebih dari 75% siswa aktif selama mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat menarik perhatian siswa, dan siswa tidak mudah merasa bosan mengikuti pelajaran karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tapi

mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga bisa belajar menghargai pendapat teman dan bekerjasama dalam kegiatan diskusi.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tujuan penelitian menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah untuk meningkatkan hasil siswa melalui pembelajaran yang melibatkan siswa yang aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada Siklus II penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil evaluasi yang telah dikerjakan siswa dan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang selalu mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya.

Adapun indikator keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tersebut adalah: a) Hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat apabila nilai rata-ratanya minimal KKM dengan ketuntasan klasikal sebesar lebih dari 75%; dan b) Aktivitas peserta didik dapat dikatakan meningkat apabila minimal 75% siswa aktif mengikuti proses pembelajaran.

Evaluasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat banyaknya siswa yang sudah tuntas pada siklus I adalah 24 siswa atau dalam prosentase mencapai 82.76% dan pada Siklus II sebanyak 28 siswa yang tuntas atau dalam prosentase 96.55%, sehingga peningkatan antara siklus I dan Siklus II sebanyak 4 siswa atau dalam prosentase sebanyak 13.79%. Nilai ketuntasan pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Yogyakarta kelas IVA adalah 75.

Hasil analisis evaluasi pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Peningkatan Hasil Belajar

	Prosentase Ketuntasan	Nilai Rata-Rata dan Prosentase Kenaikannya
Siklus II	96.55%	90.00
Peningkatan	13.79%	7.85%
Siklus I	82.76%	83.45
Peningkatan	31.04%	14.15%
Pra Tindakan	51.72%	73.10

Berdasarkan tabel di atas, pada penelitian ini ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pembelajaran kooperatif tipe ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar dari Pra Tindakan ke Siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata kelas Pra Tindakan 73.10 menjadi 83.45 pada Siklus I terjadi peningkatan sebesar 14.15%. Pada Siklus II nilai rata-rata kelas IV-A menjadi 90.00, terjadi peningkatan sebesar 7.85%. Rata-rata ketuntasan siswa dari 51.72%

pada Pra Tindakan menjadi 82.76% pada Siklus I dengan peningkatan sebesar 31.04%, dan pada Siklus II prosentase ketuntasan menjadi 96.55% meningkat sebesar 13.79%. Di sisi lain siswa saling peduli, kebersamaan semakin kuat, paham dengan tujuan pembelajaran, terbaikannya dominasi individu dan saling memotivasi untuk bersama-sama menguasai materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian pada penelitian ini terbukti bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap peningkatan hasil belajar tema “Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif” kelas IV-A MIN 1 Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran tema “Hemat Energi Muatan IPA Materi Energi Alternatif” sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada termasuk kategori kurang baik. Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Pra Tindakan Siklus I dengan nilai rata-rata 83.45 dan siklus II nilai rata-rata 90.00. Antara Siklus I dengan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 7.85%. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh penelitian pada Siklus I dan Siklus II dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mengalami peningkatan. Adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Daftar Pustaka

- Jumali, dkk., 2008, *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Depdiknas, 2007, *Belajar dan Berkarya*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Djumhara, Nana, 2009, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam DEPAG
- Hamdani, 2010, *Strategi Belajar-Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamruni, 2012, *Strategi Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul, 2011, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita, 2002, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2007, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada